

BAB VI

STRATEGI PENGORGANISASIAN KOMUNITAS PETERNAK

Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong¹

Tujuan utama pengorganisasian tersebut menuju pada pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Pada dasarnya, ada hubungan timbal balik antara pola perilaku sosial dengan kondisi lingkungan. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola perilaku sosial juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan.²

Dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam komunitas peternak di Dusun Sempol, maka peneliti mengajak masyarakat dan mengorganisir agar ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Adapun beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu,

¹ Abu huraerah, *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008) hal. 129

² Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998)hal. 227

A. Dinamika Perencanaan Pembentukan Kelompok Peternak

Setelah peneliti berbaur di masyarakat Dusun Sempol dan menemukan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang merupakan komunitas peternak, maka dibantu dengan local leader yaitu Bapak Imron dan Bapak Ja'I yang merupakan tangan kanan peneliti dalam melakukan riset aksi berencana untuk mengumpulkan warga dalam membahas permasalahan yang ada di masyarakat.



Gambar 10: musyawarah bersama masyarakat dalam sebuah perencanaan

Pada tanggal 6 juni 2014, dengan dibantu oleh Bapak Imron peneliti dapat berkumpul dengan beberapa warga.³ Perkumpulan ini dilaksanakan setelah sholat ashar karena merupakan waktu yang longgar bagi masyarakat. Dalam perkumpulan ini peneliti memperkenalkan diri dan tujuan peneliti datang ke tengah-tengah masyarakat walaupun warga sudah mengetahui diri peneliti. Karena peneliti berbaur ke masyarakat.

³ Yang mengikuti perkumpulan yaitu, Bpk Imron(45th), Bpk Ja'i(37th), Bpk Sokib(54th), Bpk Kasturi(46th),Karjan(42th),Edi(27th),Linda(26th),Yahya(34th),Totok(40th),Suparji(44th),Mbah Wahid(60th).

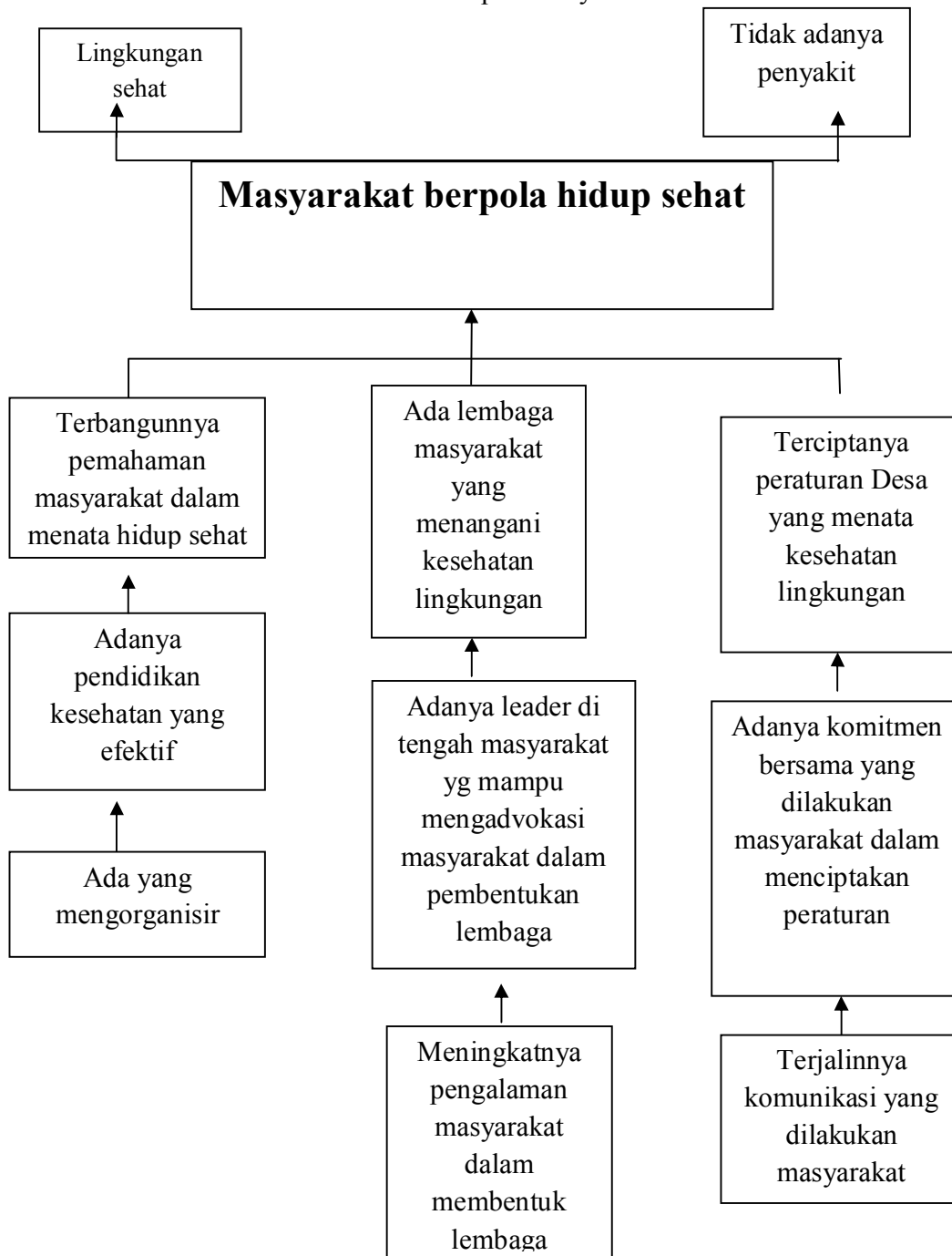
Karena mayoritas yang datang adalah bapak-bapak maka setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan datang di tengah-tengah masyarakat perkumpulan tersebut dihandel oleh Bapak Imron. Bapak Imron menjelaskan adanya analisis permasalahan yang dilakukan oleh peneliti selama peneliti datang ke Dusun Sempol yaitu adanya pola hidup tidak sehat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sempol. Permasalahan ini sering dibahas oleh peneliti dengan local leader yang ada. Oleh karena itu Bapak Imron dapat membantu peneliti dalam menyampaikan ke masyarakat.

Setelah dijelaskan oleh Bapak Imron masyarakat mulai memahami bahwa terdapat permasalahan yang selama ini tidak disadari oleh mereka. Mereka pun membenarkan apa yang dikatakan oleh Bapak Imron bahwa mereka terbelenggu dengan pola hidup yang tidak sehat. Keadaan lingkungan yang selama ini dianggap biasa oleh masyarakat ternyata dapat membahayakan kehidupan mereka. Dengan didampingi oleh peneliti Bapak Imron mengajak masyarakat untuk merencanakan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat pun berantusias untuk memecahkan masalah tersebut.

Masyarakat mulai mengusulkan berbagai hal untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti halnya yang diusulkan oleh Bapak Kasturi yaitu mengadakan kerja bakti lingkungan. Karena menurut penuturan Bapak Kasturi selama ini belum pernah diadakan kerja bakti lingkungan, terakhir adanya kerja bakti pada tahun 2010 ketika agustusan karena akan didatangi oleh Pak camat. Masyarakat yang lain pun menyetujui dengan usulan Bapak Kasturi. Bapak Ja'I juga menuturkan bahwa pemerintah Desa kurang memperhatikan masyarakat. Terlebih Ketua RT pun sibuk dengan pekerjaannya mengirim panen keluar kota, sehingga jarang dirumah. Akibatnya masyarakatpun kurang terkordinir.

Peneliti juga menjelaskan adanya pohon masalah yang dibuat oleh peneliti dan local leader yaitu, Bapak Imron, Mbak Linda dan Bapak Ja'i. dari pohon masalah tersebut menghasilkan harapan-harapan masyarakat yang dapat dibuat patokan dalam perencanaan pemecahan masalah.

Tabel 08 :
Harapan Masyarakat



Sumber : Dikusi bersama masyarakat Dusun Sempol

Dari harapan-harapan masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam pemecahan sebuah permasalahan. Peneliti mengusulkan ke masyarakat untuk membuat lembaga kecil dalam masyarakat yang bertujuan agar dapat mengorganisir masyarakat. Dilihat dari keluhan beberapa warga bahwa selama ini masyarakat tidak terorganisir dengan baik. Bapak Ja'I juga menyetujui usulan peneliti. Beliau juga menuturkan bahwa para aparaturnya Desa kurang begitu terjun ke masyarakat. Aparatur Desa turun ke masyarakat jika ada urusan-urusan yang berurusan dengan pemerintahan, seperti halnya urusan KTP, Pemilu dll. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tidak tersentuh.

Salah satu dari peserta rapat yaitu, Mbah Wahid bertanya tentang lembaga apa yang dimaksud. Ternyata masyarakat banyak yang tidak mengerti dengan kata lembaga yang dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti kembali menjelaskan ke masyarakat bahwa yang dimaksud lembaga disini adalah membentuk sekumpulan orang yang diberi tanggung jawab untuk mengurus masyarakat. Jadi ketika masyarakat ada sebuah permasalahan ada yang bertanggung jawab dan mengorganisir terlebih masalah ternak karena masyarakat Sempol adalah mayoritas komunitas peternak. Masyarakat pun mengangguk-angguk, karena selama ini masyarakat tidak pernah mengenal adanya lembaga yang ada dalam masyarakat. Yang mereka tahu hanyalah aparaturnya Desa yang mengurus masyarakat, akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Dengan adanya penjelasan dari peneliti beberapa warga berantusias untuk membentuk sebuah kelompok tersebut. Namun, karena waktu yang sudah larut sore dan waktunya sapi-sapi yang di *kewer* disawah untuk dimasukkan ke dalam kandang-kandangannya maka masyarakat mengusulkan untuk pembentukan kelompok tersebut

dilanjutkan lain waktu. Bapak Ja'I juga mengusulkan untuk ada beberapa warga lain yang diundang agar ikut berpartisipasi dalam pembentukan kelompok tersebut. Masyarakat yang lain pun setuju.. beberapa usulan pun diajukan mengenai warga yang akan diundang dalam pembentukan kelompok tersebut. Terdapat 18 warga yang akan diundang dalam pertemuan selanjutnya. Masalah warga yang akan diundang diserahkan ke Bapak Imron yang mengurus.

Selanjutnya perkumpulan yang akan datang disepakati oleh masyarakat untuk berkumpul di musholla pada tanggal 8 juni 2014 setelah sholat isya'. Perkumpulan yang dihadiri oleh 11 orang tersebut berakhir pada jam 5 sore. Sebelum ditutup peneliti menyempatkan diri untuk berterimakasih atas partisipasi dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Sebelumnya peneliti tidak menyangka, dengan dibantu oleh Bapak Imron dan Bapak Ja'I perkumpulan tersebut bisa dikatakan memuaskan karena masyarakat memiliki antusias dan mendukung peneliti dalam menjalankan riset aksi. Perkumpulan ini merupakan langkah awal peneliti mendampingi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada di Dusun Sempol.

B. Membangun Partisipasi dalam Perencanaan Pemecahan Masalah

1. Perencanaan Pendidikan Kebersihan Lingkungan

Pada tanggal 10 juni bertepatan pada hari selasa, kelompok ternak yang baru saja terbentuk dengan melibatkan beberapa warga mengadakan perkumpulan. Dengan adanya kelompok dalam masyarakat Dusun Sempol sangat membantu peneliti dalam menjalankan

riset aksi. Peneliti tidak harus terjun langsung ke masyarakat. Kelompok yang di ketuai oleh Bapak Imron inilah yang berperan aktif dalam mengorganisir masyarakat.

Dalam perkumpulan ini Bapak Imron beserta timnya bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk membahas kembali permasalahan yang ada yaitu terbelenggunya masyarakat akan pola hidup tidak sehat yang selama ini tidak disadari oleh masyarakat. Perkumpulan ini dihadiri 11 orang yang sebagian merupakan bagian dari tim kelompok ternak.⁴ Melihat penyebab-penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat. Maka Bapak Imron beserta timnya mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam merencanakan pemecahan masalah.

Dalam perkumpulan itu Bapak Kasturi kembali mengajukan pendapatnya yang pernah tertunda, yaitu diadakannya kerja bakti membersihkan lingkungan. Lingkungan Sempol terlihat kotor dengan adanya kotoran ternak yang tercecer dan menggunung di pinggir jalan dan di tepi-tepi rumah disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat dalam membersihkan lingkungan. Bapak Kasturi juga menuturkan bahwa belum pernah ada instruksi dari pihak aparat Desa dalam mengadakan kerja bakti lingkungan. Masyarakat yang lain pun juga menyetujui pendapat Bapak Kasturi.

Namun pendapat dari Bapak Kasturi lain halnya dengan peneliti. Dalam hati peneliti ingin mengajukan pendapat untuk mengadakan penanaman pendidikan kepada masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang ditanamkan kepada masyarakat akan memunculkan kesadaran dari diri masing-masing untuk hidup sehat. Jika langsung diadakan kerja bakti yang ditakutkan oleh peneliti kegiatan

⁴ Yang mengikuti perkumpulan yaitu, Bpk Imron(45th), Bpk Ja'i(37th), Bpk Sokib(54th), Bpk Kasturi(46th),Karjan(42th),Edi(27th),Linda(26th),Yahya(34th),Totok(40th),Suparji(44th),Mbah Wahid(60th).

tersebut hanya sebagai rutinitas dan ikut-ikutan tanpa adanya kesadaran yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Peneliti ragu mengajukan pendapat ini, peneliti khawatir akan menyinggung warga yang lain terlebih Bapak Kasturi. Peneliti hanya mengungkapkan pendapat ini dengan mengobrol pelan dengan Mbak Linda. Sebelum kerja bakti diputuskan sebagai program dalam pemecahan sebuah masalah, ternyata mbak Linda mengacungkan tangan hendak berpendapat. Dalam kesempatan itu mbak Linda mengutarakan apa yang ada di hati peneliti. Masyarakat pun tersenyum ketika mendengarkan Mbak Linda menyebut peneliti takut mengutarakan pendapat ini.

Dengan adanya dua pendapat yang diajukan sebagai pemecahan sebuah permasalahan Bapak Imron selaku pemandu perkumpulan mengembalikan keputusan kepada masyarakat. Mendengar pendapat yang diajukan oleh peneliti. Bapak Khambali bertanya siapa yang akan memberikan pendidikan tentang kebersihan lingkungan kepada masyarakat? apakah peneliti sendiri?. Peneliti pun menjawab bahwa peneliti tidak bisa memberikan pendidikan kebersihan lingkungan karena peneliti kurang berpengalaman akan hal itu. Namun, peneliti juga memberikan saran untuk meminta bantuan orang yang sekiranya di fak kebersihan kesehatan lingkungan, Dinas Kesehatan misalnya.

Beberapa warga tidak setuju dengan pendapat peneliti. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Yahya, menurut beliau pendapat peneliti memang baik akan tetapi terlalu ribet dan repot untuk dilaksanakan. Mencari narasumber yang memiliki fak di bidang kesehatan lingkungan belum lagi memberikan upah kepada narasumber. Melihat masyarakat yang memiliki pendapatan pas-pasan dan sangat sensitif jika di mintai sumbangan. Hal ini

dianggap ribet oleh masyarakat. Peneliti hanya diam dan berfikir mencari sebuah solusi yang baik.

Lain halnya dengan Bapak Sokib, beliau mendukung pendapat peneliti. Mengenai pelobian narasumber dapat diserahkan kepada yang sanggup. Dan biaya yang akan diberikan bisa diambilkan dari uang khas masyarakat yang selama ini dipegang oleh Bapak Sokib. Masyarakat Dusun Sempol setiap bulan membayar uang khas sebesar 1000 rupiah tiap bulan. Uang khas ini diambilkan dari pembayaran listrik yang dikordinir oleh Bapak Sokib. Setiap warga yang membayar tagihan listrik ke Bapak Sokib dikenai biaya tambahan 1000 rupiah. Pembayaran ini dimaksudkan untuk biaya oprasional Dusun. Seperti halnya, membeli lampu jalan, penggantian kabel dll.

Mendengar penjelasan Bapak Sokib, peneliti merasa lega karena ada pendukung yang dapat membantu peneliti. Bapak Imron dan Bapak Jainuri juga sanggup untuk melobi ke Dinas Kesehatan agar dapat membantu masyarakat Dusun Sempol. Melihat kesanggupan Bapak Imron dan lainnya membuat masyarakat yang awalnya menganggap ribet dan repot menjadi sejalan dengan peneliti. Perencanaan untuk mengadakan pendidikan lingkungan disepakati pada tanggal 18 juni 2014. Karena masih banyak hal yang perlu dipersiapkana terutama pelobian ke Dinas Kesehatan yang tidak bisa diminta secara mendadak.

2. Perencanaan Membangkitkan Kembali Kegotongroyongan

Setelah adanya pendidikan lingkungan yang dilaksanakan pada tanggal 18 juni 2014. Yang mana memberikan kesadaran ke masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan. Masyarakat memberikan respon yang positif. Akan tetapi perubahan belum nampak di masyarakat. Hal ini ditelusuri oleh peneliti, apakah pendidikan lingkungan yang telah diadakan tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Setelah tiga hari peneliti menelusuri permasalahan ini dengan menanyakan ke beberapa warga ternyata mayoritas jawaban dari masyarakat yaitu, masyarakat merasa kebingungan untuk memulai hidup sehat seperti yang dijelaskan oleh Bapak Purnomo ketika memberikan penjelasan ke masyarakat. Sangat susah untuk merubah pola hidup yang sudah ada dan telah menjadi kebiasaan, walaupun dalam diri memiliki kesadaran bahwa pola hidup yang dijalani tidak baik untuk kesehatan. Begitulah penuturan dari Ibu Rukoyah (36 th), salah satu warga yang memiliki 2 ternak sapi.

Peneliti mencoba membicarakan permasalahan ini kepada Bapak Imron dan timnya. Ketika Bapak Imron dan sebagian timnya *nyangkruk* di teras depan rumah Bapak Imron. Peneliti mengutarakan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, tiba-tiba Bapak Ja'i teringat dengan usulan Bapak Kasturi ketika perkumpulan, yaitu dengan mengadakan kerja bakti. Mengingat kerja bakti juga sudah tidak pernah ada di Dusun Sempol terakhir 4 tahun yang lalu. Dengan melakukan kerja bakti diharapkan masyarakat dapat menjadikan sebagai langkah awal perubahan di Dusun Sempol.

Bapak Ja'i mempunyai ide untuk menggalakkan kembali kegiatan kerja bakti yang selama ini telah menghilang. Peneliti sangat setuju dengan usulan Bapak Ja'i. Begitu juga Bapak Imron dan yang lainnya. Namun, hal ini akan dibicarakan dulu dengan masyarakat.

Keesokan harinya, setelah sholat isya' di musholla. Bapak Imron menyampaikan maksudnya ke masyarakat. Walau tidak semua masyarakat hadir dalam jama'ah isya' tersebut, namun dapat dianggap mewakili masyarakat yang lain. Maksud yang disampaikan Bapak Imron untuk mengadakan kerja bakti lingkungan mendapat respon positif dari masyarakat. Masyarakatpun memilih hari minggu tepatnya tanggal 22 Juni 2014 untuk

melakukan kerja bakti. Karena hari minggu adalah hari luang. Para ibu-ibu lebih santai karena tidak mengurus anak-anaknya yang sekolah. Para pemuda yang bekerja sebagai buruh pun juga libur. Sehingga kerja bakti dapat ramai.

Sebelum kerja bakti dilaksanakan, terlebih dahulu Bapak Imron ditemani dengan Edi pergi ke rumah Bapak Masngut selaku kepala Dusun. Kedatangan mereka bertujuan untuk meminta izin dan memberi pemberitahuan bahwa masyarakat ingin mengadakan kerja bakti yang rencananya akan diadakan pada hari minggu pagi. Bapak Masngut dengan senang hati mempersilahkan untuk mengadakan kerja bakti. Bahkan, Bapak Masngut ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti tersebut.

3. Perencanaan Pendidikan Pengelolaan Kotoran Ternak

Setelah diadakannya kerja bakti lingkungan Dusun Sempol, yang menjadi kendala dan perhatian masyarakat adalah menumpuknya kotoran ternak yang semakin hari semakin bertambah. Selama ini yang dilakukan masyarakat adalah menjual kotoran ternak tersebut ke tengkulak jika musim hujan dan dibuang ke sawah ketika musim kemarau.

Ketika kerja bakti masyarakat merasa kebingungan diletakkan dimana kotoran-kotoran sapi yang menumpuk dipinggiran jalan. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan kotoran ternak. Masalah ini membuat kelompok ternak merasa tertarik untuk memecahkannya. Oleh karena itu kelompok ternak tersebut merapat untuk membahas solusi adanya permasalahan tersebut. Kelompok ternak berkumpul ditempat Bapak Imron seperti biasa. Karena rumah Bapak Imron merupakan rumah *jujukan* setiap warga terutama setelah adanya kelompok ternak yang sudah dibangun.

Dalam perkumpulan tersebut terdapat 11 dari pengurus kelompok ternak yang hadir. Rapat dimulai setelah sholat isya'. Karena pada malam harilah masyarakat Dusun memiliki

waktu luang. Dalam perkumpulan ini dipimpin oleh Bapak Imron selaku ketua Kelompok ternak Dusun Sempol. Sebelum berlanjut ke pemecahan masalah, Bapak Imron kembali menjelaskan permasalahan yang ada sebagai sebuah pengantar. Kemudian mengajak timnya untuk memikirkan bagaimana solusi yang baik. Edi menuturkan bahwa yang ia tahu dalam pemanfaatan kotoran ternak ada dua macam, yaitu pembuatan biogas dan pembuatan pupuk. Bapak Imron pun bertanya kepada peneliti, peneliti membenarkan hal itu. Peneliti juga menjelaskan ada suatu desa yang berhasil mengolah kotoran ternak menjadi biogas.

Masyarakat tergugah ingin mengolah kotoran ternak yang selama ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Awalnya dalam perkumpulan tersebut kelompok ternak tersebut tertarik untuk membuat biogas, karena saat ini gas elpigi harganya melambung tinggi, yaitu 18.000 rupiah dari harga biasanya yaitu 14.500 rupiah. Selain itu biogas juga merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat untuk memasak. Namun, Edi kembali menjelaskan bahwa proses pembuatan biogas tidaklah mudah. Masyarakat harus mempersiapkan banyak hal. Dan kurang satu minggu mendekati bulan puasa, yang mana masyarakat akan lebih susah untuk diajak berpartisipasi karena membutuhkan banyak tenaga.

Satu-satunya solusi adalah pembuatan pupuk kompos dalam pemanfaatan kotoran ternak. Bapak Imron terlihat lebih cenderung ke pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk kompos. Selain pembuatan pupuk kompos tidak terlalu susah, masyarakat juga dapat mengembangkan secara mandiri. Melihat masyarakat Dusun Sempol adalah masyarakat petani. Pupuk kompos dapat dimanfaatkan masyarakat dalam mengembangkan pertanian. Selain itu, Bapak Imron memiliki kenalan yang mahir dalam pembuatan pupuk kompos dari

kotoran ternak, yaitu Bapak Purnomo. Bapak Purnomo adalah teman lama Bapak Imron di SMP. Saat ini beliau berada dibagian Dinas Peternakan Kabupaten Tuban.

Warga yang lain dalam perkumpulan tersebut setuju dengan Bapak Imron. Dalam menghubungi Bapak Purnomo diserahkan ke Bapak Imron. Karena merupakan teman lamanya, jadi akan mempermudah pelobiannya. Mengenai waktunya kelompok ternak merasa keingungan karena akan mendekati bulan puasa. Akhirnya Bapak Imron mengusulkan untuk pelaksanaan pembuatan pupuk kompos adalah H-1 bulan puasa yaitu bertepatan pada tanggal 27 Juni 2014.

Sebelum melangkah terlalu jauh, Bapak Imron beserta timnya meminta izin terlebih dahulu ke aparaturnya, yaitu Kepala Desa Mojomalang. Bapak Joko selaku kepala Desa memberikan respon positif kepada masyarakat Dusun Sempol. Sehingga dengan sangat senang Bapak Joko mengizinkan masyarakat Sempol untuk mengadakan kegiatan tersebut.